

Pelatihan Literasi Digital untuk Edukasi Pencegahan Stunting pada Remaja di SMAN 11 Banjarmasin

Jamiatul Hamidah¹, Afiatun Rahmah², Dewi Putri Noviana³, Rahma Alifhia Ariana⁴

^{1,3}Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

^{2,4}Kebidanan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, Indonesia

e-mail: *¹jamiatulhamidah@umbjm.ac.id, ²afiatunrahmahrij@gmail.com,
³novianachomel@gmail.com, ⁴rahmaalifhia@gmail.com

Abstrak

Prevalensi stunting berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, pada anak usia 0-59 bulan sebesar 30,8%. Prevalensi stunting di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 sebesar 28,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional. Remaja merupakan kelompok usia yang penting dalam pencegahan stunting. Remaja perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat tentang gizi seimbang, kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan tentang pola asuh anak. Literasi digital menjadi kunci untuk mengedukasi remaja tentang stunting di era digital. Remaja perlu diberikan bekal berupa kemampuan untuk mengakses informasi yang nyata, akurat, dan terpercaya tentang stunting, mengkritik dan menganalisis informasi yang diperoleh dari media digital, dan menyebarkan informasi yang benar tentang stunting melalui media digital. Metode pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah kombinasi antara pelatihan dan konsultasi kesehatan yang ditujukan kepada warga sekolah, terutama siswa dan guru. Peserta yang menjadi mitra sasaran adalah siswa SMA sebanyak 70 orang Model yang diterapkan dalam pelatihan adalah Model Kirkpatrick Level 1. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar remaja/siswa cerdas dalam menggunakan media digital maupun media sosial dalam mencari maupun menerima informasi yang akurat. Hasil dari kegiatan pelatihan dengan judul pelatihan literasi digital untuk edukasi pencegahan stunting adalah meningkatnya pengetahuan peserta terhadap literasi digital, pengetahuan terhadap stunting, dan peserta memahami bahwa tidak semua informasi dari media digital adalah benar.

Kata kunci: Digital, Edukasi, Literasi, Stunting.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah salah satu fokus masalah kesehatan yang serius di Indonesia untuk segera ditangani [1][2]. Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi stunting pada anak usia 0-59 bulan sebesar 30,8% [3]. Prevalensi stunting di Kalimantan Selatan pada tahun 2021 sebesar 28,7%, lebih tinggi dari rata-rata nasional [4]. Stunting merupakan suatu kondisi kegagalan pertumbuhan anak di bawah usia 5 tahun yang disebabkan oleh malnutrisi kronis jangka panjang dan infeksi berulang [5], [6]. Dampak jangka panjang stunting berakibat pada kesehatan, pendidikan, dan produktivitas individu. Anak yang stunting lebih berisiko mengalami: infeksi, gangguan perkembangan kognitif, gangguan pertumbuhan fisik, prestasi belajar rendah, dan produktivitas rendah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan stunting sejak dini yang sasarannya tidak hanya ibu hamil maupun bayi baru lahir, tetapi juga pada remaja dalam kategori usia subur.

Remaja merupakan kelompok usia yang penting dalam pencegahan stunting. Remaja perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan yang tepat tentang gizi seimbang, kesehatan reproduksi, pernikahan dini, dan tentang pola asuh anak. Remaja merupakan masa usia yang tepat untuk membentuk pola hidup sehat karena mereka berada di masa kritis pertumbuhan dan perkembangan fisik, termasuk organ reproduksi. Kategori usia remaja menurut Peraturan Kemenkes RI adalah mereka yang berusia 10-18 tahun [7]. Jika dilihat dari jenjang usia

sekolah, maka yang termasuk kategori remaja adalah siswa di rentang kelas 5 Sekolah Dasar sampai siswa kelas 12 Sekolah Menengah Atas. Sehubungan dengan hal tersebut, maka edukasi pencegahan stunting relevan dilakukan pada siswa SMA.

SMAN 11 Banjarmasin merupakan salah satu SMA di kota Banjarmasin yang berkomitmen untuk mencegah stunting. Sekolah telah melakukan berbagai upaya untuk mengedukasi remaja tentang stunting, seperti sosialisasi dan seminar. Bekerja sama dengan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin, kolaborasi program studi pendidikan Bahasa Indonesia bersama dengan program diploma 3 Kebidanan, melakukan pelatihan literasi digital untuk edukasi pencegahan stunting. Kegiatan pelatihan menggunakan pendekatan literasi digital bagi siswa SMA.

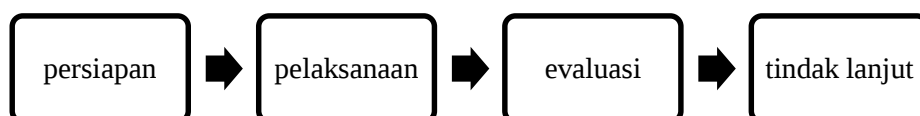
Literasi digital menjadi kunci untuk mengedukasi remaja tentang stunting di era digital. Remaja perlu dibekali kemampuan untuk mengakses informasi yang akurat dan terpercaya tentang stunting, mengkritik dan menganalisis informasi yang diperoleh dari media digital, dan menyebarkan informasi yang benar tentang stunting melalui media digital. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Budiyanto [8] bahwa saat ini sangat penting bagi generasi muda untuk memiliki kemampuan literasi digital. Pesatnya penggunaan sosial media yang didominasi oleh remaja, perlu diiringi dengan edukasi agar remaja dapat memanfaatkan media digital secara tepat dan benar. Media digital memiliki berbagai macam fungsi yang diantaranya dalam bidang komunikasi kesehatan. Media digital dapat digunakan untuk beragam edukasi kepada masyarakat maupun promosi kesehatan [9].

Pelatihan literasi digital merupakan salah satu upaya inovatif untuk mengedukasi remaja tentang stunting. Pelatihan ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman remaja tentang stunting, mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta berperan aktif dalam pencegahan stunting di lingkungannya. Tim pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan arah roadmap universitas serta program alternatif stunting oleh pemerintah dengan sasaran edukasi kepada masyarakat. Maka solusi yang ditawarkan adalah memberikan edukasi kepada remaja di SMAN 11 Banjarmasin agar memiliki kemampuan literasi digital. Tujuan dari pelatihan ini adalah agar remaja/siswa cerdas dalam menggunakan media digital maupun media sosial dalam mencari maupun menerima informasi yang akurat.

2. METODE

Pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan menggunakan metode kombinasi antara pelatihan dan konsultasi kesehatan yang ditujukan kepada warga sekolah, terutama siswa dan guru. Jumlah peserta sasaran sebanyak 70 orang yang berasal dari SMAN 11 Banjarmasin. Sekolah ini terletak di Jalan AMD Sungai Andai Nomor 8, Kecamatan Banjarmasin Utara, Provinsi Kalimantan Selatan. Jumlah siswa di sekolah ini pada tahun 2023 mencapai lebih dari 700 siswa. Model yang diterapkan dalam pelatihan adalah Model Kirkpatrick Level 1, yang dikembangkan oleh Donald Kirkpatrick. Level 1 berfokus pada reaksi, yang pada dasarnya mengukur kesan awal dan kepuasan peserta terhadap program pelatihan. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan meminta umpan balik dari peserta menggunakan pertanyaan pemantik, bagaimana kesan mereka terhadap pelatihan ini, apa pengetahuan yang didapat dari pelatihan ini, dan manfaat apa yang mereka rasakan dari pelatihan.

Tahapan kegiatan dalam pengabdian masyarakat yaitu persiapan, pelaksanaan yang terdiri dari penyajian materi dan pemeriksaan kesehatan, tahap evaluasi, dan tindak lanjut. Secara ringkas 4 tahapan tersebut dapat dilihat pada Gambar 1.

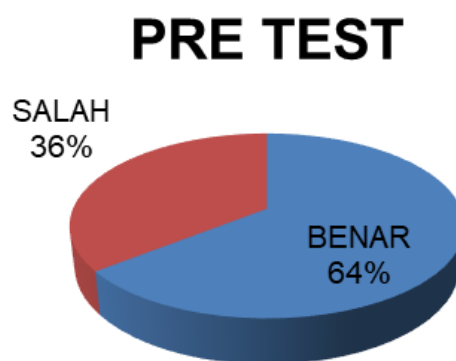


Gambar 1 Alur pengabdian

Pada tahap persiapan mahasiswa melakukan koordinasi dan mengurus perizinan ke pihak sekolah dengan memberikan surat pengantar resmi dari tim yang akan melaksanakan kegiatan. Setelah pihak sekolah menyatakan bersedia bekerja sama, diinformasikan dan disepakati tanggal pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan dilakukan 1 hari yakni pada hari Kamis, 27 Juli 2023. Sebelum pemberian materi pelatihan, peserta mengisi daftar hadir dan pre-tes berupa pertanyaan tentang materi yang akan diberikan. Kemudian pelaksanaan kegiatan sesi pertama berupa pemberian materi ke-satu tentang literasi digital oleh tim prodi Pendidikan Bahasa Indonesia. Sesi kedua diisi dengan pemberian materi tentang stunting oleh tim prodi Kebidanan. Sesi ketiga adalah tanya jawab dan evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menghimpun tanggapan dari peserta tentang pelaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab atau wawancara kepada perwakilan beberapa peserta. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa seluruh peserta antusias mengikuti kegiatan ini dan berhasil meningkatkan pengetahuan terhadap stunting.

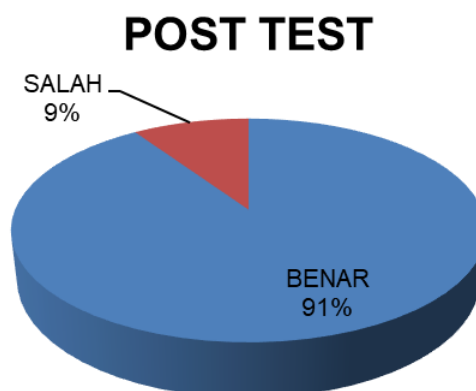
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pelatihan literasi digital untuk edukasi pencegahan stunting adalah meningkatnya pengetahuan peserta terhadap literasi digital, pengetahuan terhadap stunting, dan peserta memahami bahwa tidak semua informasi dari media digital adalah benar. Peserta memberikan respons bahwa ke depannya, akan lebih teliti dalam menggunakan media sosial maupun media digital, agar tidak salah dalam menerima informasi dan tidak menyebarkan berita palsu (*hoax*).



Gambar 2 Pie Chart Pre-tes

Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa nilai rata-rata pengetahuan sebelum peserta diberikan pelatihan dilakukan pre test tentang literasi. Hasil pre-tes menunjukkan 64% (45 orang) memberikan jawaban yang benar dan 36% (25 orang) memberikan jawaban yang salah dari total 70 orang peserta.



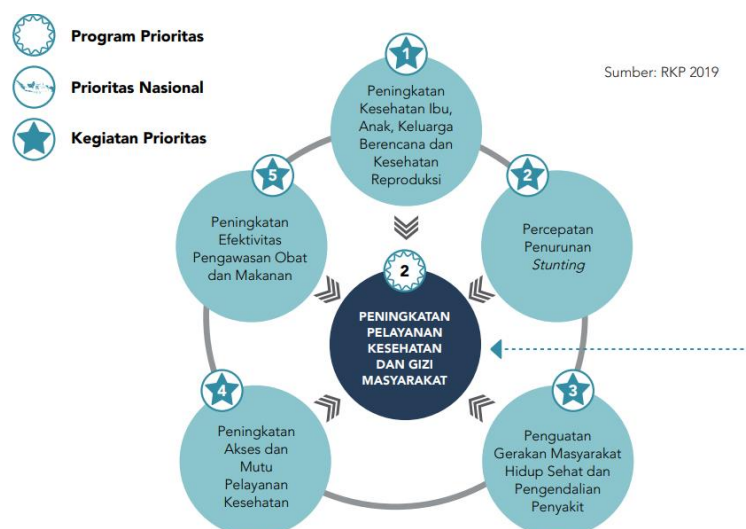
Gambar 3 Pie Chart Post-tes

Berdasarkan Gambar 3 dapat dijelaskan bahwa hasil post test tentang literasi digital pada siswa, dari 70 orang peserta menjawab dengan benar 91% (64 orang) dan menjawab salah 9% (6 orang). Dari hasil data ini terlihat kenaikan nilai pengetahuan pretest dan post tes yang cukup signifikan

Pada tahap persiapan, tim pengabdian melakukan identifikasi kebutuhan berlandaskan pada kajian pustaka. Hasil identifikasi diperiksa kesesuaiannya dengan program yang akan dilaksanakan. Dengan mengacu kepada pedoman pelaksanaan intervensi penurunan stunting [6], diketahui program sudah relevan dengan peningkatan pelayanan kesehatan dan gizi masyarakat melalui penguatan gerakan masyarakat hidup sehat dan pengendalian penyakit. Persiapan juga dilakukan dengan mengumpulkan materi tentang stunting dan literasi digital dari berbagai sumber yang relevan.

Stunting [10] [11] [12] adalah suatu kondisi seseorang yang memiliki tinggi badan kurang dari normal dibandingkan usia dan jenis kelamin yang seharusnya. Stunting disebabkan oleh malnutrisi kronis yang terjadi bertahun-tahun atau berlangsung lama. Berikut beberapa faktor utama penyebab stunting:

- 1) Kurang gizi kronis; Ini merupakan faktor terpenting. Kurangnya asupan gizi yang menahun, terutama sejak masa kehamilan hingga usia 2 tahun yang dikenal dengan PHK yaitu periode “1000 Hari Pertama Kehidupan”. Dampaknya pada pertumbuhan fisik dan perkembangan kognitif anak.
- 2) Pola asuh yang kurang baik; Kurangnya stimulasi fisik, psikologis, dan sosial pada anak dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Ini bisa berupa kurangnya pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI yang tidak tepat waktu dan tidak bergizi, serta kurangnya interaksi orang tua dengan anak.
- 3) Infeksi berulang; Infeksi penyakit menular pada anak, seperti diare, pneumonia, dan cacingan, dapat mengganggu penyerapan nutrisi dan berakibat pada stunting.
- 4) Sanitasi dan air bersih yang buruk; Lingkungan yang tidak sehat, buruknya sistem sanitasi, dan keterbatasan air bersih dapat meningkatkan risiko infeksi pada anak dan mengganggu penyerapan nutrisi.
- 5) Faktor ekonomi dan sosila; Kemiskinan, rendahnya pendidikan orang tua, dan ketidaksetaraan gender yang berpengaruh terhadap akses keluarga pada makanan bergizi, layanan kesehatan, dan pengetahuan tentang pengasuhan anak yang baik.
- 6) Faktor genetik; Meskipun faktor genetik berperan kecil, tinggi badan orang tua dapat mempengaruhi potensi pertumbuhan anak.



Gambar 4 Kegiatan Prioritas Percepatan Penurunan Stunting

Pada tahap pelaksanaan, tim memberikan materi tentang cerdas digital, belajar dari internet. Kegiatan ini diawali dengan menampilkan sebuah video youtube

https://youtu.be/_KUe6TGAMzo yang bercerita tentang tokoh bernama Mentari dan saudaranya. Video ini dikemas dengan cara sederhana dan mengandung komedi, namun menyampaikan pesan yang sangat penting. Pesan tersebut disampaikan melalui alur cerita, yang mengemukakan pentingnya bersikap cerdas dalam mencari informasi menggunakan media digital. Kemudian tim menjelaskan materi tentang stunting dan memberikan tips bagaimana mencari informasi tentang stunting di internet. Selanjutnya, peserta ditampilkan video yang kedua tentang stunting yang video tersebut adalah hasil karya mahasiswa program studi kebidanan untuk mengedukasi masyarakat.

Literasi digital [13] [14] [15] merupakan kemampuan untuk memahami, memakai, dan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan bijak dan bertanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Kemampuan ini mencakup keterampilan dasar TIK seperti menggunakan komputer, internet, dan aplikasi digital lainnya. Literasi digital juga mencakup keterampilan berpikir kritis, untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari internet dan media digital lainnya. Di samping itu literasi digital meliputi keterampilan komunikasi, untuk berkomunikasi dan berkolaborasi dengan orang lain secara *online*. Keterampilan lainnya yang termasuk dalam literasi digital adalah keterampilan beretika untuk menggunakan TIK dengan cara yang benar, bertanggung jawab, aman, dan tidak merugikan orang lain dan keamanan siber, untuk melindungi diri dari penipuan, pencurian data, dan konten berbahaya lainnya di internet.



Gambar 5 Penyampaian Materi

Selain memberikan materi tentang stunting dan literasi digital, tim juga melaksanakan pemeriksaan kesehatan kepada peserta. Dalam tahap ini seluruh peserta menunjukkan antusiasme mereka, bahkan beberapa guru terlibat dalam pemeriksaan kesehatan. Pemeriksaan kesehatan secara gratis diberikan berupa tensi darah, pengecekan gula darah, kolesterol, dan pengecekan asam urat. Pemeriksaan kesehatan ini diharapkan membantu deteksi dini terhadap kesehatan para peserta, agar ke depannya peserta lebih peduli terhadap kesehatan dan mencegah terjadinya penyakit. Manfaat Pemeriksaan Kesehatan, Cek Tensi, Gula, Kolesterol, dan Asam Urat

Pemeriksaan kesehatan, memiliki banyak manfaat bagi individu, di antaranya:

- 1) Deteksi Dini Penyakit: Membantu mendeteksi penyakit sejak dini, sehingga dapat diobati dengan lebih mudah dan efektif, meningkatkan peluang kesembuhan dan prognosis yang lebih baik dan mencegah komplikasi penyakit yang lebih serius.
- 2) Pencegahan Penyakit: Meningkatkan kesadaran tentang risiko penyakit serius misalnya hipertensi, diabetes, dan penyakit jantung, membantu individu untuk mengidentifikasi faktor risiko dan mengambil langkah-langkah pencegahan, dan mempromosikan gaya hidup sehat dan pola makan seimbang.
- 3) Pemantauan Kesehatan: melacak kondisi kesehatan dan mengidentifikasi perubahan dari waktu ke waktu, membantu individu untuk menyesuaikan gaya hidup dan pengobatan sesuai dengan kebutuhan, dan memberikan ketenangan pikiran dengan mengetahui status kesehatan.
- 4) Penghematan Biaya: Mendeteksi dan mengobati penyakit sejak dini dapat menghemat biaya pengobatan dalam jangka panjang dan mencegah komplikasi penyakit yang lebih

serius yang membutuhkan biaya perawatan yang lebih tinggi. Proses pemeriksaan kesehatan dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6 Pemeriksaan Kesehatan

Pada tahap evaluasi, tim memberikan ruang diskusi dan tanya jawab kepada peserta pelatihan. Terlihat antusiasme peserta menanyakan materi yang dikaitkan dengan pengalaman peserta. Salah satu peserta misalnya menanyakan, apakah dia termasuk siswa yang stunting karena tinggi badannya lebih kecil dari teman-temannya. Meskipun secara fisik siswa tersebut sempurna, hanya saja ukuran tinggi badan dia yang lebih pendek dari teman-temannya. Tim dari prodi kebidanan kembali menjelaskan ciri-ciri individu yang termasuk dalam kategori stunting.

Pada sesi akhir tanya jawab, tim menanyakan kepada peserta pengetahuan apa yang mereka peroleh dari pelatihan ini. Sebagian besar peserta menjawab bahwa mereka akhirnya mengetahui apa itu literasi digital dan memahami cara menggunakan internet secara bijaksana. Selain itu peserta menjadi tahu cara mencari informasi yang akurat dan terpercaya tentang stunting ataupun informasi lainnya. Pertanyaan selanjutnya berkaitan dengan manfaat apa yang dirasakan peserta setelah mengikuti pelatihan ini. Peserta memberikan jawaban bervariasi yang menunjukkan bahwa banyak manfaat yang mereka peroleh dari kegiatan pelatihan, antara lain mengetahui mitos dan fakta tentang stunting, mengetahui cara mencegah stunting, mengetahui cara mencari informasi yang akurat di internet, dan memahami apa itu literasi digital. Peserta juga menyampaikan harapan masih ada kegiatan serupa berikutnya yang dilakukan oleh tim pengabdian seperti membahas topik tentang pernikahan usia dini dan topik lainnya yang relevan untuk remaja.



Gambar 7 Visualisasi manfaat kegiatan



Gambar 8 Foto bersama tim pengabdian dengan peserta

Kesulitan yang dialami pada saat pelaksanaan kegiatan adalah terbatasnya waktu yang disediakan oleh pihak sekolah, padahal ada 2 topik penting yang disampaikan yakni literasi digital dan edukasi stunting. Kegiatan yang diisi dengan ceramah, penampilan video, dan tanya jawab mungkin belum cukup untuk membuat siswa belajar tentang kedua topik tersebut. Melibatkan siswa dalam kegiatan interaktif seperti diskusi, permainan, atau simulasi, yang belum dapat dilakukan pada saat kegiatan ini berlangsung, dianggap dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan partisipasi aktif siswa. Sebagai tindak lanjut kegiatan ini, tim berkoordinasi dengan pengelola sekolah untuk merencanakan implementasi kerja sama selanjutnya dan mengupayakan tersedianya durasi waktu yang lebih panjang.

4. KESIMPULAN

Dari uraian kegiatan yang dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Peserta memiliki pengetahuan baru berkaitan dengan cara cerdas menggunakan media digital untuk memperoleh informasi.
- 2) Peserta mengetahui kondisi kesehatan saat ini dan lebih awal merencanakan pola hidup sehat serta pencegahan terhadap penyakit.
- 3) Kelemahan pelatihan ini adalah durasi waktu pelatihan yang terbatas, sehingga uraian materi yang diberikan belum optimal.
- 4) Sesuai dengan alur pelatihan Kick Patrick Level 1, hasil pelatihan ini dianggap mencapai tujuan yang diharapkan.

5. SARAN

Saran untuk pelaksana kegiatan pengabdian selanjutnya yang berminat dengan tema literasi digital maupun tema stunting, dapat memilih sasaran peserta dan tempat yang berbeda, seperti remaja di pondok pesantren, atau tingkatan masyarakat lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SMAN 11 Banjarmasin yang telah bersedia bekerja sama dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim Himpunan Mahasiswa Kebidanan, Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin yang berkolaborasi dengan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] N. K. Aryastami and I. Tarigan, "Kajian Kebijakan dan Penanggulangan Masalah Gizi Stunting di Indonesia," *Bul. Penelit. Kesehat.*, vol. 45, no. 4, pp. 233–240, 2017.
- [2] K. Keluarga, D. Desa, N. Aini, S. Maf, and E. Suryowati, "Upaya Mengatasi Stunting Dengan Pelatihan Penguatan," *J. Abdimas PHB ...*, vol. 6, no. 4, pp. 1111–1117, 2023.
- [3] R. D. Rahmandiani, S. Astuti, A. I. Susanti, D. S. Handayani, and D. Didah, "Hubungan Pengetahuan Ibu Balita Tentang Stunting dengan Karakteristik Ibu dan Sumber Informasi di Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang," *J. Sist. Kesehat.*, vol. 5, no. 2, 2019.
- [4] N. Norfai and A. Abdullah, "Determinan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pekauman Kota Banjarmasin," *J. Akad. Baiturrahim Jambi*, vol. 10, no. 1, pp. 131–144, 2021.
- [5] N. Saadah and S. Kp, *Modul Deteksi Dini Pencegahan dan Penanganan Stunting*. Scopindo Media Pustaka, 2020.
- [6] Kementerian PPN/ Bappenas, *Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi di Kabupaten/Kota*, no. November. 2018. [Online]. Available: <https://www.bappenas.go.id>
- [7] R. I. Kemenkes, "Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014," *Implement. Sci.*, vol. 39, no. 1, pp. 1–24, 2014.
- [8] M. A. Budiyo, D. Priyadi, B. H. Irawan, and F. Irsyad, "Peningkatan Literasi Digital Student-preneurship Pada SMA Ihsaniyah di Kota Tegal," *J. Abdimas PHB ...*, vol. 6, no. 4, pp. 2–10, 2023.
- [9] U. Mulyadi, D. M. Kurdaningsih, and ..., "Peningkatan Literasi Media Online Sebagai Rujukan Informasi Saat Pandemi Covid-19 di Kampung KB Gedawang," *J. Abdimas PHB ...*, vol. 4, no. 3, pp. 400–406, 2021, [Online]. Available: <http://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/abdimas/article/view/2387>
- [10] L. O. Alifariki, *Gizi Anak dan Stunting*. Penerbit leutikaprio, 2020.
- [11] C. Aryu, "Buku Epidemiologi Stunting." Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro, 2020.
- [12] H. K. Hengky and A. D. P. Rusman, *Model Prediksi Stunting*. Penerbit NEM, 2022.
- [13] H. A. Naufal, "Literasi digital," *Perspektif*, vol. 1, no. 2, pp. 195–202, 2021.
- [14] O. Anggraini and S. Supriyanto, "Literasi digital," in *Seminar Dan Lokakarya Kualitatif Indonesia 2019*, 2019, pp. 117–126.
- [15] A. Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," *Gunahumas*, vol. 1, no. 1, pp. 72–87, 2018.